

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional cenderung selalu mengalami perubahan mengikuti alur penyempurnaan dalam setiap masanya. Hal yang paling baru diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan berkarakter. Mukhsinudin (2012:1) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya dalam rangka membangun karakter (*character building*) peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Kata karakter sendiri secara etimologis berarti sesuatu yang bersifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, ataupun perangai dan secara terminologis dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri seseorang atau suatu kelompok. Dengan begitu, perubahan paradigma pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pembentukan karakter sejak dini, seharusnya menjadi solusi yang tepat untuk mengurangi berbagai permasalahan sosial bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya implementasi dari pendidikan berkarakter ternyata belum menyentuh semua lini kehidupan bermasyarakat. Berbagai permasalahan yang menyangkut tindakan kurang terpuji masih sering kali menghiasi *headline* media masa atau bahkan berita di televisi. Salah satunya adalah kasus maraknya peredaran video porno atau aborsi yang

sering dilakukan oleh remaja, khususnya siswa pada jenjang sekolah menengah. Suryani (2013:1) menyebutkan bahwa dari data kasus aborsi yang tercatat oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA) ternyata meningkat pada 2012 dari tahun sebelumnya, yakni sebesar 121 kasus, dengan mengakibatkan 8 orang meninggal. Berbagai permasalahan tersebut muncul akibat dari tidak diberikannya tentang pemahaman yang baik tentang bagaimana harus menjaga alat reproduksi sampai pada waktu mereka bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Jika dilihat dari kurikulum yang ada pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, maka materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sudah tepat sasaran apabila diberikan kepada para siswa usia remaja khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA). Tetapi permasalahan muncul ketika masih ada beberapa kelemahan pada implementasinya, yaitu dimana materi yang diberikan tidak mencakup remaja pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bahkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Para remaja yang duduk pada bangku SD maupun SMP bukanlah seseorang dalam tahapan anak-anak, karena beberapa diantara mereka juga sudah mengalami kematangan secara seksual.

Selain permasalahan pada implementasi pendidikan kesehatan reproduksi, hal lain yang harus diperhatikan adalah dukungan dari sistem yang baik agar pendidikan kesehatan reproduksi menghasilkan perubahan yang signifikan. Dari beberapa kasus yang menimpa para siswa pada jenjang SMP dan SMA

menjadi indikator bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang sudah dilaksanakan selama ini belum maksimal. Utami (2013:1) menyebutkan dari data yang diperoleh salah satu lembaga survei dunia memaparkan bahwa dari 2.305 orang tua yang ada di negara Amerika Serikat, setidaknya lebih dari 12,47 persen orangtua merasa bahwa sekolah yang seharusnya bertanggung jawab penuh untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Dari data tersebut, terlihat bahwa sesungguhnya orang tua yang tinggal pada negara maju sekalipun masih menganggap pendidikan seksual harus terintegrasi dalam pendidikan sekolah dan menjadi tanggung jawab mereka. Selain itu, rasa malu atau sungkan dalam mengajarkan pendidikan seks masih menjadi alasan utama para orang tua untuk tidak mengajarkan kepada para anak-anak mereka. Salah satu penyebab kurang berhasilnya implementasi pendidikan kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan aspek perkembangan teknologi.

Proses perkembangan teknologi yang pesat, mendorong pertukaran informasi yang cepat dari seluruh belahan dunia. Perkembangan tersebut akan mengakselerasi timbulnya akulturasi budaya dari berbagai belahan dunia. Akulturasi budaya yang tidak tersaring dengan baik, akan menimbulkan konflik negatif pada kebudayaan asli yang diserangnya. Ramli dalam Virdhani (2013:2) menyatakan bahwa penggunaan internet yang saat ini sudah sangat meluas, dapat memberikan dampak baik serta dampak buruk bagi moral bangsa. Kebiasaan masyarakat global yang cenderung konsumtif dan destruktif membentuk karakter budaya yang instan tanpa banyak pertimbangan. Akses dari berbagai macam peralatan teknologi yang memungkinkan sambungan internet akan banyak menularkan informasi

negatif jika si pengguna tidak memiliki cukup pengetahuan atas perihal yang didapatkannya. Contoh nyata dari penyalahgunaan internet adalah peredaran konten porno yang saat ini marak terjadi. Ada dua jenis sumber penyebaran konten pornografi yaitu yang bersifat komersial dan non komersial. Konten pornografi yang bersifat komersial berasal dari provider yang sengaja dibuat dan atau didistribusikan untuk kepentingan komersial atau mendapatkan keuntungan. Sedangkan konten pornografi non komersial yang dibuat bukan tujuan untuk dikomersilkan dan bersifat pribadi yang secara sengaja atau tidak sengaja disebar.

Nurlaila (2013:1) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2007 lalu menemukan, perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Film-film dan sinetron yang beredar di masyarakat saat ini secara tidak langsung mengajarkan generasi muda untuk mengikuti alur dan arus dari skenario untuk diterapkan pada kehidupan mereka. Adegan ciuman, perselingkuhan, percintaan dan segala macam yang menjurus pada pergaulan bebas seakan-akan merupakan segala sesuatu yang lumrah untuk dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Diperlukan sikap tegas dari seluruh komponen pemerintah untuk mengatur regulasi dari pemutaran film atau sinetron tersebut, berkaitan dengan waktu, rating dan peruntukan penayangannya. Selain film dan sinetron yang beredar, banyak iklan yang juga menyiratkan kebiasaan buruk dalam menyiarkan produk yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat erotis dan porno. Bukan hal yang mustahil jika alam bawah sadar mereka akan cepat sekali tertanam oleh segala sesuatu yang

berhubungan dengan seksualitas. Pandangan mereka sebagai seorang remaja dan memiliki tingkat keingin-tahuan besar akan merasa semakin tertantang pada hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas.

Rajab dalam Muhammad (2011:2) menyatakan bahwa kasus pemerkosaan yang terjadi di ibukota cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010 ke tahun 2011 akibat mudahnya mengakses konten yang bersifat pornografi dalam penggunaan internet. Salah satu cara mudah untuk memenuhi rasa keingintahuan tersebut adalah dengan cara melihat konten porno melalui alat teknologi canggih seperti telepon genggam, laptop dan peralatan lain yang mendukung kegiatan tersebut. Konten porno bisa mereka dapatkan melalui internet maupun distribusi normal seperti meminta video dari teman atau membelinya dari penjual kaset yang banyak terdapat disekitar lingkungan kita. Dengan begitu, rasa keingintahuanya terhadap seks akhirnya menghantarkan mereka pada tindakan seks pranikah atau malah tindakan kriminal seperti pelecehan seksual.

Kecenderungan itu juga yang kemudian merubah pergaulan generasi muda yang tergolong masih di bawah umur. Mulai dari taman kanak-kanak hingga remaja puber, mereka sudah mengenal istilah pacaran, ciuman dan sebagainya. Kegiatan anak-anak yang padat di sekolah ternyata tidak cukup membekali mereka dan mengalihkan perhatian mereka pada sikap perilaku seks bebas. Bagi beberapa orang tua, membekali mereka melalui berbagai kegiatan merupakan salah satu cara yang efektif untuk meninggalkan perilaku-perilaku negatif yang berkembang saat ini. Namun jika diperhatikan

lebih lanjut, kepadatan akan kegiatan terstruktur tersebut cenderung membentuk pola yang menimbulkan kebosanan terhadap si anak, sehingga muncul perasaan akibat kurangnya kasih sayang dari orang tuanya, karena terlalu jarang bertemu akibat kesibukan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Agustina (2012:2) yang menjabarkan hasil survei dari Ipsos bahwa anak-anak pada saat ini lebih cepat dewasa jika dibandingkan dengan beberapa tahun silam. Laporan ini juga diperkuat dari survei di berbagai negara yang melibatkan hampir 7000 orang tua dengan anak-anak dibawah usia 18 tahun dan dilakukan dalam jangka waktu 6 minggu. Hasil penelitian tersebut menghasilkan data bahwa sebanyak 64% responden menyatakan bahwa seringkali mereka mendambakan perasaan bebas yang mereka rasakan dulu sewaktu kecil. Maka kemudian munculah perasaan untuk mengaktualisasikan diri dengan mencari perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis agar dapat saling mencurahkan segala macam isi hati dan permasalahan dengan cara berpacaran. Kegiatan tersebut mereka lakukan karena anak-anak tidak terbiasa berkumpul dengan orang tua mereka dalam waktu yang cukup dimana orang tua terkadang terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Dari awal mula berpacaran yang tidak diawasi dan diberikan penjelasan mengenai pola menjalin hubungan yang baik akan menimbulkan permasalahan yang lebih serius. Maka kemudian terjadilah hubungan badan atau perilaku seksual yang dimulai dari ciuman, petting hingga koitus. Etika dan norma moral yang tidak diajarkan sejak dini, akan terasa kurang bermakna setelah hal yang tidak diinginkan terjadi. Larasati (2013:1) mengungkapkan hasil survei yang dilakukan di 12 kota besar di Indonesia

oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan jumlah responden lebih dari 4500 remaja dari SMP dan SMA didapatkan data 97 % responden mengaku pernah menonton video porno, 93,7 % dari responden mengaku pernah ciuman, petting dan oral, 62 % responden mengaku sudah tidak perawan, dan 21,2 % siswi SMU mengaku sudah pernah mengalami aborsi. Walaupun responden dari survei tersebut tidak bisa disebut sebagai perwakilan dari siswa dan siswi SMP dan SMU di seluruh negara Indonesia, namun dari kenyataan tersebut menyiratkan permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi.

Listyaningsih (2012:1) mengungkapkan hasil survei yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2008, menyatakan bahwa dari 14.343 orang remaja Indonesia yang berpacaran, 5,4% telah melakukan hubungan seks pranikah. Kemudian dari jumlah itu, 11,2% di antaranya berakhir dengan kehamilan dan 67,8% remaja hamil tidak meneruskan kehamilannya dengan cara pengguguran kandungan. Permasalahan yang tadinya dianggap sebagai perihal kecil dan lumrah dimana semua orang beranggapan bahwa hal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kelompok kecil saja atau bisa dikatakan anomali, ternyata menjadi gaya hidup baru dikalangan remaja. Hingga akhirnya perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh para remaja dan anak-anak menjadi bencana kemanusiaan.

Permasalahan baru yang akan muncul dari perilaku seks pranikah adalah penyebaran penyakit seksual dan juga dampak psikis bagi pelakunya. Sebut saja HIV/AIDS, Gonore, Sifilis, herpes genitale, klamidia dan masih banyak

yang lainnya, merupakan hal yang susah untuk ditanggulangi. Nahri (2013:1) menyatakan bahwa ada beberapa dampak yang terjadi karena perilaku seks pranikah antara lain bagi perempuan beresiko terkena penyakit kanker serviks, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), gangguan pada kesuburan dan lain sebagainya. Sedangkan dampaknya secara umum akan beresiko terkena HIV/AIDS, tertular Penyakit Menular Seksual (PMS) dan munculnya gangguan mental terhadap pengalaman tersebut.

Dari penjabaran tersebut terlihat bahwa perilaku seks pranikah akan membawa banyak dampak negatif bagi para pelakunya hingga berujung pada penyakit yang menghinggapi pelaku tersebut. Beberapa diantara penderita tersebut cenderung menutupi dan akibatnya berpengaruh pada kejiwaan mereka. Selain itu, melakukan hubungan seksual pranikah biasanya menciptakan kenangan buruk atau traumatik kepada para pelakunya. Hal ini bisa dikarenakan atas penyesalan ketika memilih orang yang salah saat pertama kali melakukannya. Hal lain yang lebih mengerikan adalah timbulnya rasa ketagihan hingga tidak mampu mengontrol diri sendiri. Penyimpangan perilaku kejiwaan tersebut, sedikit banyaknya akan berdampak pula pada kehidupan sosial bermasyarakat. Rasa malu yang sudah terkalahkan oleh rasa hasrat dan keinginan, membuat pelaku seks pranikah tersebut mencari kepuasan atau pemenuhan atas pikirannya. Masalah lain yang juga bisa muncul adalah kegiatan jual beli seks dan pelarian kekecewaan dengan bergonta-ganti pasangan.

Kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi pada pendidikan jasmani dan kesehatan ternyata belum memberikan dampak yang signifikan bagi pengetahuan anak. Dikutip dari Purwanti (2011:1) yang menjabarkan hasil riset yang dilakukan oleh Sexual Wellbeing Global Survei yang dilansir Durex di Jakarta (30/11) terungkap 82 persen orang Indonesia membutuhkan informasi yang benar mengenai penyakit HIV/AIDS dimana survei tersebut dilakukan secara global dengan melibatkan 1.015 orang di Indonesia.

Terlihat bahwa kecenderungan orang untuk mempelajari seluk beluk mengenai pendidikan kesehatan reproduksi belum dapat diakomodasi dengan baik oleh pemerintah. Padahal jika dirunut kembali, berdasarkan KTSP tahun 2006, pendidikan tentang kesehatan reproduksi sudah mulai diajarkan pada kelas V SD dalam mata pelajaran Penjasorkes dan IPA. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Harianti dalam Suhartono (2011:1) bahwa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Jasmanani dan Kesehatan sudah dimasukkan muatan terkait dengan pendidikan seks dan reproduksi namun Kemendiknas tidak menggunakan istilah pendidikan seks, karena kurang tepat digunakan di Indonesia dan dikhawatirkan mengandung konotasi berbeda. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa masih terdapat kehati-hatian dari dinas terkait untuk menyampaikan materi tersebut.

Akibatnya sosialisasi dari kurikulum pendidikan seks tidak terjadi dengan maksimal dan menimbulkan kegamangan pada tingkat sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Penjasorkes jenjang Sekolah Menengah Atas didapatkan fakta bahwa materi mengenai pendidikan

kesehatan reproduksi belum dapat mereka sampaikan secara maksimal karena berkaitan dengan beberapa permasalahan. Kurangnya bahan ajar mengenai materi, pandangan siswa dan masyarakat mengenai materi kesehatan reproduksi dan penempatan urutan materi pada standar isi merupakan beberapa pokok permasalahan mengenai terkendalanya penyampaian materi pendidikan kesehatan reproduksi.

Dari beberapa kenyataan tersebut, maka sudah selayaknya kita sebagai seorang pendidik dan juga orang tua merasakan adanya fenomena yang berdampak terhadap kelangsungan generasi muda sekarang. Dari pemikiran tersebut, munculah ide untuk membuat kurikulum *workshop* kesehatan reproduksi beserta bahan ajarnya yang diperuntukan bagi pelajar pada jenjang sekolah menengah. Dari hasil survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga atau instansi yang dipaparkan di atas, sudah cukup untuk membuka wawasan kita bahwa pada masa anak-anak, rentan terhadap perilaku seks pranikah. Oleh karena itu, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengembangan Bahan Ajar *Workshop* Perlindungan Kesehatan Reproduksi Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas** “. Dengan pembelajaran melalui bahan ajar tersebut diharapkan siswa akan mengalami perubahan kognisi yang berakibat pada afeksi mereka mengenai kegiatan seksual yang baik dan benar. Senada dengan yang diungkapkan oleh Dewey dalam Widodo (2007:94) tentang konsepsi pendidikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing murid melalui dorongan dan interes spontannya, untuk mencapai pertumbuhan melalui partisipasinya, mengembangkan kapasitasnya untuk

beradaptasi secara elastis dalam masyarakat dan belajar merekonstruksi pengalamannya guna mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan begitu, siswa yang mengalami perubahan pengalaman akan bertransformasi dengan baik, sehingga dapat menjadi duta pengetahuan bagi teman-teman lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan maka ada beberapa pokok masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bahan ajar kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran *Penjasorkes* dan IPA masih terbatas.
- 2) Pemahaman siswa tentang materi kesehatan reproduksi belum optimal.
- 3) Adanya keterbatasan pengetahuan guru dan orang tua siswa dalam mengajarkan kesehatan reproduksi bagi remaja
- 4) Budaya Indonesia cenderung menganggap tabu membahas permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka batasan masalah penelitian kali ini adalah :

- 1) Perlunya mengembangkan bahan ajar kesehatan reproduksi yang sudah dibuat sebelumnya dengan mendesain kembali struktur materi yang akan disampaikan.

- 2) Perlunya menyajikan bahan ajar kesehatan reproduksi yang telah dikembangkan untuk diimplementasikan pada jenjang sekolah menengah atas.
- 3) Perlunya tes penguasaan konsep siswa setelah mendapatkan pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi

1.4 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian kali ini adalah :

- 1) Bagaimanakah potensi materi yang diambil dari BSNP dan kondisi bahan ajar pendidikan kesehatan reproduksi yang telah digunakan di sekolah menengah atas ?
- 2) Bagaimanakah proses mengembangkan desain bahan ajar untuk *workshop* kesehatan reproduksi bagi remaja tingkat sekolah menengah atas ?
- 3) Bagaimanakah efektifitas bahan ajar untuk *workshop* perlindungan kesehatan reproduksi ?
- 4) Bagaimanakah efisiensi bahan ajar untuk *workshop* perlindungan kesehatan reproduksi ?
- 5) Bagaimanakah daya tarik bahan ajar untuk *workshop* perlindungan kesehatan reproduksi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukanya penelitian kali ini adalah antara lain :

- 1) Mendeskripsikan potensi dan kondisi bahan ajar materi kesehatan reproduksi.
- 2) Mengembangkan desain pengembangan bahan ajar materi kesehatan reproduksi untuk guru dan siswa.
- 3) Menganalisis efektifitas bahan ajar *workshop* perlindungan kesehatan reproduksi.
- 4) Menganalisis efisiensi bahan ajar *workshop* perlindungan kesehatan reproduksi.
- 5) Menganalisis daya tarik bahan ajar *workshop* perlindungan kesehatan reproduksi.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian pengembangan ini adalah

1.6.1 Secara Teoritis

- 1) Manfaat teoretis adalah mengetahui penguasaan konsep, teori, prosedur dalam pemanfaatan media belajar khususnya dalam kawasan pengembangan teknologi pendidikan
- 2) Menjadi sumbangan pengetahuan pada desain pengembangan kurikulum

1.6.2 Secara Praktis

- 1) Produk hasil penelitian yang akan dikembangkan, yaitu dapat diterapkan langsung dan terintegrasi dengan mata pelajaran *Penjasorkes* atau IPA terpadu
- 2) Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian pengembangan selanjutnya.

1.7 Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan kali ini adalah bahan ajar untuk *workshop* perlindungan kesehatan reproduksi disajikan dalam bentuk media cetak dan *elektronic flash* bagi remaja pada jenjang Sekolah Menengah Atas.